

INSPIRASI, ABSTRAKSI, DAN HISTORISASI DOKTRIN TRINITAS

HARTONO BUDI*

Abstract: It is significant that the doctrine of Trinity, which was long pushed aside to the periphery of systematic theology, has made a comeback in recent years as a central and pivotal Christian doctrine. What is a new way to make sense of the teaching? How is the Trinity good news? How does faith in the Trinity inspire and motivate people to be an empowering community in Asia? The meaning of the affirmation that in the Christian faith God is tripersonal, known as Father, Son and Holy Spirit, is rooted in the devotion to Jesus and a Judeo-Christian experience of salvation. Methodologically speaking, it is opportune to move from a dogmatic and philosophical approach (*faith seeking understanding*) to the approach of *faith seeking connections* with God's salvific plans. Eventually, the teaching on the Trinity will be further developed from a global (pastoral) perspective based on concerns for building a true human (ecclesial) community and for repairing social disintegrations caused by economic injustice, cultural marginalization and religious intolerance. Thus, the theology of "the Tripersonal God" is worth revisiting.

Keywords: Trinity, Tripersonal God, *homoousios*, paschal event, devotion to Jesus, faith seeking connections, unity and plurality, interreligious dialogue.

Abstrak: Doktrin mengenai Trinitas, yang cukup lama dipinggirkan dalam teologi sistematis, telah muncul kembali pada tahun-tahun terakhir ini sebagai ajaran Kristiani yang sangat penting dan sentral. Cara pendekatan baru manakah yang perlu digunakan supaya ajaran ini menjadi lebih masuk akal? Bagaimana ajaran tentang Trinitas dapat menjadi sebuah "kabar gembira?" Bagaimana iman akan Trinitas dapat memberikan inspirasi dan memotivasi orang untuk membangun sebuah

* Hartono Budi, Loyola School of Theology, Ateneo de Manila University, Katipunan Road, Loyola Heights, Manila, the Philippines. E-mail: hartonobudisj@yahoo.com.

komunitas yang memberdayakan di Asia ini? Makna dari afirmasi bahwa Allah adalah Tritunggal yang dikenal sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus, berakar pada devosi kepada Yesus dan pada pengalaman Yudeo-Kristiani tentang keselamatan. Secara metodologis, sangatlah penting untuk beralih dari pendekatan dogmatik dan filosofis (iman mencari pemahaman) ke pendekatan iman mencari keterkaitan dengan rencana keselamatan dari Allah. Dalam artikel ini ajaran tentang Trinitas akan dikembangkan lebih lanjut dari sudut pandang keprihatinan pastoral global demi pembangunan sebuah komunitas yang benar-benar manusiawi, serta menjawab keprihatinan terhadap upaya menjembatani disintegrasi sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan ekonomi, marginalisasi kultural, maupun sikap agamawi yang tidak ramah terhadap kehidupan. Dengan keprihatinan tersebut, upaya meninjau kembali teologi mengenai “Allah Tritunggal” akan sungguh bermanfaat.

Kata-kata Kunci: Trinitas, Allah Tritunggal, *homoousios* (sehakikat), peristiwa Paskah, devosi kepada Yesus, iman menuntut keterkaitan, kesatuan dan keragaman, dialog antaragama.

PENDAHULUAN

“Trinitas: Allah orang Kristen,” demikianlah judul bab ke empat dari buku Karen Amstrong, *A History of God: The 4000-Year quest of Judaism, Christianity and Islam*, yang terbit pada 1993. Buku ini dibaca oleh banyak orang karena pengarang dengan bahasa inklusif-popular berhasil membicarakan tema-tema teologis agama-agama besar dunia. Tentang Allah orang Kristen, pengarang langsung menamainya Trinitas atau Tritunggal; dan memang demikianlah kata kunci misteri iman Kristiani yang dinyatakan oleh sebagian besar umat Kristiani. Allah adalah satu dengan tiga wajah kehadiran yang komunikatif bagi manusia, yaitu Bapa, Firman, dan Roh Kudus. Penjelasan tentang misteri Allah demikian itu, dengan bahasa manusia yang terbatas ingin menyatakan sekaligus sifat misteri dan “keramahan” Allah, yang melekat pada identitas-Nya dan bukan hanya tindakan keluarnya saja (Allah menyelamatkan). Ajaran tentang Trinitas mengajak orang untuk membuka diri dan mengenal

misteri Allah melalui tindakan historis-Nya dan dalam keabadian-Nya.

AJARAN DOGMATIK

Lebih khusus dari pada syahadat iman Kristiani yang dirumuskan secara formal pada abad ke-4 M dan dikenal sebagai Syahadat Nikaia-Konstantinopel, Gereja mengajarkan bahwa Allah adalah satu, berpribadi tiga namun satu keilahian, satu kodrat dan esensi, serta setara, sekeabadian dan sekuasa.¹

AJARAN YANG MEMACU PEMIKIRAN

Dalam syahadat Nikaia-Konstantinopel, tiga pribadi itu merujuk pada Allah yang disebut Bapa, Firman-Nya yang menjadi manusia dan disebut Putra (demikianlah pewartaan tentang Yesus Kristus menurut Kitab Suci Perjanjian Baru), dan Roh Kudus yang menguduskan serta terus menyertai umat dalam peziarahan di dunia ini. Pada abad ke-2 M, Irenaeus, uskup Lyons dan ahli Kitab Suci, menuturkan bahwa

Dalam melaksanakan karya penciptaan, Allah tidak membutuhkan pertolongan apa pun dari para malaikat, seolah-olah Allah tidak mempunyai tangan-Nya sendiri. Sabda dan Kebijakan, Putra dan Roh selalu ada pada Allah. Melalui mereka dan di dalam merekalah, Allah menciptakan segala sesuatu dari kehendak bebas-Nya sendiri. Kepada merekalah Allah bersabda, 'Marilah kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa kita' (*Adversus Haereses*, 4.20.1).²

- 1 Detil ajaran tentang Trinitas dalam rumusan dogmatiknya dapat dibaca dalam Karl Rahner, et al., eds., *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology*. Volume 6 (New York: Herder and Herder, 1970), pp. 297-298 (Divine Trinity: Doctrine of the Magisterium) yang merujuk pada dokumen Konsili Nikaia pada 325 (D 54), Konsili Konstantinopel I pada 381 (D 86), Konsili Toledo XI pada 675 (D 275-281), Konsili Lateran IV pada 1215 (D 428, 431), Konsili Lyons II pada 1274 (D 460) dan Konsili Florence pada 1439-1445 (D 691, 703).
- 2 Gerald O'Collins, dalam *The Tripersonal God: Understanding and Interpreting the Trinity* (New York: Paulist Press, 1999), p. 99, menjelaskan lebih lanjut bahwa Irenaeus berpegang pada gambaran Allah Bapa yang transenden dan tidak tampak sejak penciptaan. Keyakinan ini dirumuskan secara baru (trinitarian) dalam terang Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru. Kutipan inilah yang secara populer dikatakan sebagai "Allah dengan dua tangan-Nya," untuk menjelaskan Trinitas menurut Bapa Gereja awal. Lihat juga Kejadian 1:26.

Iman Kristiani yang berciri triniter menyatakan bahwa pertama-tama Allah dipahami sebagai Yang Personal dan disebut Bapa sesuai ajaran dan pengalaman iman Yesus. Oleh karena itu pula, kemungkinan untuk menggunakan nama lain seperti “Sang Sumber” atau “Sang Pencipta” justru akan mengaburkan ciri personal itu atau lalu kembali mengedepankan suatu keilahian terisolasi yang tidak masuk dalam pewartaan Kitab Suci Perjanjian Baru. Pewahyuan Kristiani menyatakan bahwa Allah lebih lanjut mengkomunikasikan Diri sebagai Allah perjanjian mulai dengan Abraham, yang terus membuka Diri-Nya untuk semakin dikenal dan dicintai manusia sebagai pribadi, sebagaimana Allah telah lebih dahulu mengenal dan mencintai manusia yang diciptakan seturut citra-Nya (bdk. Kejadian 1:26-27 dan 1 Yohanes 4:9-10).

Satu pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana mungkin Allah yang satu adalah sekaligus tiga atau sebaliknya? Dalam sejarah teologi Kristiani pernah muncul usulan penamaan lain yang kiranya akan lebih mengedepankan keesaan Allah, seperti Allah Pencipta, Pembebas dan Penghibur, atau Allah Pencipta, Penebus dan Pengudus, atau Pencinta, Yang dicintai dan Yang bersama mencintai, atau bahkan Bapa, Anak, dan Ibu. Mungkin kesatuannya memang lebih kentara, tetapi pertanyaannya, apakah nama-nama alternatif tersebut akan lebih memajukan atau justru memundurkan komunikasi iman Kristiani tentang Allah Tritunggal sesuai dengan yang dimaksudkannya?³

DEVOSI KEPADA YESUS

Satu pendekatan sebagai tanggapan yang akhir-akhir ini mengemuka berupa perhatian kepada pengalaman rohani jemaat Kristiani awal dan perkembangan devosinya kepada Yesus Kristus.

Di sini perlu diingat bahwa seperti halnya Yesus, semua murid dan pengikut Yesus pada mulanya adalah orang Yahudi. Orang Yahudi dan para murid Yesus termasuk Yesus sendiri, mengimani Allah yang Mahaesa (Markus 12:28-34). Oleh karena itu pula, ibadat jemaat Kristiani awal yang

3 Gerald O'Collins, *The Tripersonal God*, pp. 189-191.

memberi tempat istimewa kepada Yesus yang diurapi Allah (Kristus) tetap sadar bahwa alamat tunggal pemujaan itu adalah Allah yang Mahaesa, juga apabila mulai memakai istilah dan bahasa penghormatan yang dikenakan kepada Yesus. Bedanya adalah bahwa dalam ibadat mereka Allah dipuja karena tindakan-Nya di dalam dan melalui Yesus, melalui hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya⁴ serta relasi dan persatuan istimewa Yesus dengan Allah yang sedemikian mendalam sehingga disapanya sebagai “Bapa.” Dalam perkembangannya pada akhir abad pertama, devosi kepada Yesus itu tetap dilakukan dalam kerangka monoteistik; misalnya di tengah komunitas rasul Paulus, penghormatan kepada Yesus lazim dihaturkan dalam ketaatan kepada Allah yang Esa atau Allah yang disebut Bapa.⁵

Larry Hurtado melaporkan hasil penelitiannya bahwa “devosi kepada Yesus” demikian mengalami perkembangan dan pematangan dalam lingkungan historisnya. Ia menyimpulkan empat hal.

Pertama, konteks utama “devosi kepada Yesus” tersebut adalah monoteisme Yahudi (yang ketat). Namun demikian karena orang Kristiani awal memberi tempat istimewa kepada Yesus Kristus termasuk dalam ibadatnya, iman kepada Allah yang Mahaesa atau monoteisme Yahudi tersebut segera berdampingan dengan penghormatan kepada

4 Pokok pewartaan dan kesaksian Kitab Suci Perjanjian Baru, seperti yang terungkap misalnya dalam Roma 5:6-10, Kisah Para Rasul 13:30-33, 1Petrus 1:18-23; bdk. Yeheskiel 37:12b-14.

5 Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), pp. 151-153. Sesudah kematian (dan kebangkitan-Nya) Yesus segera mendapat tempat dalam kepercayaan dan hidup doa para pengikut-Nya di Palestina. Devosi kepada Yesus sudah ada ketika rasul Paulusewartakan Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa lain sekitar tahun 50 M. Bahkan hanya tiga tahun sesudah pertobatannya (sekitar lima tahun sesudah kematian Yesus), ketika rasul Paulus mengunjungi Yerusalem, beliau sudah menjumpai komunitas pengikut Yesus dengan ajaran, cara beribadat, bentuk kehidupan bersama dan organisasinya yang sudah cukup maju, termasuk kepercayaan yang berciri kristologis yang dikenal umum sehingga pewartaan rasul Paulus dianggap lebih sebagai penerusan tradisi dari pada merintis pewartaan iman baru tentang Yesus Kristus. Lihat halaman 214-216 dan rujukannya pada Bengt Holmberg, *Paul and Power* (Philadelphia: Fortress, 1978), p. 180.

Yesus yang digelar Kristus melekat pada “devosi kepada Yesus” ini. Di sinilah mulai kentara ciri “binitarian” atau semacam penggandaan alamat pemujaan. Tokoh seperti rasul Paulus tentu saja tetap monoteis sebagaimana layaknya orang Yahudi sebangsanya. Namun, di lain pihak, pengalaman pribadi (bdk. Galatia 1:10-24), pemahaman dan penghormatannya kepada Yesus Kristus dipahami dan diyakini sebagai bagian konstitutif dari penghormatan dan pemuliaan kepada Allah (Galatia 1:1-5).

Kedua, penyebab utama dari penghormatan itu adalah hidup Yesus sendiri yang sungguh mengesankan bagi para sahabat, murid, dan pengikut-Nya, serta pengaruhnya yang mendapat bermacam reaksi. Reaksi yang paling ekstrem adalah mengutuknya secara langsung sampai kepada tindakan menghabisi-Nya dengan hukuman sadis, penyaliban. Anehnya justru kemudian kenyataan reaksi ekstrem inilah “yang paling menentukan” pengenalan terhadap-Nya, khususnya oleh para murid dan pengikut-Nya yang awal dan kemudian berkembang sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Dipersaksikan bahwa dalam keseluruhan hidup Yesus sampai kepada wafat dan kebangkitan-Nya, Allah mewahyukan Diri secara baru, personal, dan definitif.

Ketiga, demikianlah, dimunculkan pengalaman religius yang bersifat pewahyuan sebagaimana dituturkan dalam bentuk kisah-kisah penampakan Yesus yang dibangkitkan Allah. Pengalaman iman ini hidup di antara para murid Yesus: bahwa Yesus itulah yang telah menerima kemuliaan surgawi dari Allah Bapa dan bahwa menghargai Yesus dengan penghormatan khusus sungguh dikehendaki oleh Allah sendiri.

Keempat, “devosi kepada Yesus” semakin menemukan identitasnya dalam lingkungan keagamaan dan ibadat baik Yahudi maupun yang lain, khususnya dalam polemik dengan penganut kepercayaan “non-Kristiani” atau aliran lain, dan saat para pengikut Yesus Kristus berusaha menemukan perbedaan serta pembenaran bagi devosi Kristiani mereka

yang baru itu.⁶

Ketika Kristianitas juga berkembang di antara orang Yahudi perantaraan dan mereka yang biasa dengan cara berpikir dan budaya Yunani, bahasa devosi yang binitarian atau pemujaan Allah yang disapa sebagai Bapa dan Yesus sebagai Kristus (yang diurapi oleh Allah) dipergunakan juga oleh mereka yang “bukan Yahudi” dalam arti yang tidak berpegang secara ketat (seperti orang Yahudi) pada monoteisme Yahudi. Sementara itu perkembangan lebih lanjut dari tulisan tentang (devosi) kepada Yesus mengindikasikan bahwa kerangka Kitab Suci Perjanjian Lama dan monoteismenya tidak selalu mewakili pengalaman baru dan pemahaman mereka yang berkembang. Oleh karena itu pula, istilah dan nuansa baru dalam devosi kepada Yesus mulai diartikulasikan dengan bantuan bahasa filsafat dan tradisi mitologi Yunani-Romawi yang ada.⁷

Pada masa-masa berikutnya, istilah Allah Tritunggal sering begitu saja dipergunakan tanpa kejernihan pemahaman dan perasaan religius yang monoteistik. Di lain pihak, dari sudut iman Kristiani, paham tentang Allah Tritunggal ingin menawarkan perspektif dan isi baru pada refleksi iman tentang Allah yang Mahaesa, dan sekaligus untuk lebih jauh mengenal misteri Allah yang rasanya tidak cukup hanya diartikulasikan dengan istilah “Tuhan yang Esa” atau dengan menekankan monoteisme tanpa adanya kemungkinan pendalaman atau dialog dengan orang beriman ataupun komunitas iman yang memiliki pengalaman iman dan perumusan iman yang berbeda tentang keagungan kerahiman Allah.

DALAM KERANGKA PERKEMBANGAN TEOLOGI KRISTIANI

Prinsip fundamental teologi Kristiani pertama adalah bahwa Allah tetap merupakan misteri agung kendati terus-menerus mewahyukan

6 Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ*, pp. 77-78.

7 Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ*, pp. 484-485. Baik disebutkan lagi di sini bahwa “pertobatan” rasul Paulus tidak sama dengan “pindah agama,” melainkan bahwa beliau secara radikal yakin telah menerima kepenuhan pewahyuan dari Allah Israel sembahannya. Lihat juga Nicholas Thomas Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), p. 376.

“diri.” Prinsip kedua adalah teologi serta bahasa yang dipergunakannya bersifat terbatas atau dengan kata lain, tidak pernah akan dapat secara tuntas menjelaskan misteri Allah. Oleh karena itu pula, ajaran tentang Allah seperti Tritunggal lebih merupakan pernyataan penunjuk dan kesaksian apa adanya tentang pengalaman rohani Yudeo-Kristiani sebagaimana diwartakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru yang terus-menerus disaring dan diuji khususnya dalam lingkungan Kristiani.

Ajaran resmi tentang Tritunggal sendiri tidak berhenti dirumuskan setelah pertemuan para uskup dalam Konsili Nikaia (325 M) dan Konsili Konstantinopel I (381 M) ataupun Konsili Efesus (413 M). Pertemuan ini sendiri merupakan puncak reaksi terhadap ajaran dan pengaruh Arianisme yang menyebar luas di kalangan umat tentang hubungan Yesus dengan Allah yang disapa-Nya sebagai Bapa.

Arianisme berpegang pada tradisi monoteis ketat yang diwarisi umat Kristiani dari akar Yahudinya. Yesus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru diberi gelar “Kristus” dan juga “anak Allah.” Bagaimana hal ini dijelaskan? Apa artinya ini? Gelar-gelar tersebut tentu saja tidak ingin mengatakan bahwa Allah telah melahirkan seorang anak seperti seorang ibu melahirkan anaknya, ataupun bahwa Kristus menjadi “Allah” yang lain, yang lebih kecil atau lebih muda. Arianisme menambahkan dengan rincian bahwa Kristus yang disebut anak Allah tetap merujuk pada Yesus orang Nazaret; maka seperti kita, Ia “diciptakan” oleh Allah dan oleh karena itu pula seperti kita, “tidak abadi” seperti Allah yang abadi. “Keilahian-nya” adalah anugerah Allah Bapa, maka juga inferior atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan keilahian Allah Pencipta.⁸

Arianisme, yang tidak menunjuk kepada kesatuan ajaran yang mudah untuk dipelajari, dikaitkan dengan tokoh Arius yang hidup sekitar tahun 250-336 M, seorang imam dari Aleksandria, Mesir, dari lingkungan teologi Aleksandria.

⁸ Rowan Williams, *Arius: Heresy and Tradition* (Darton: Longman and Todd, 1987), p. 109.

Arius berpendapat bahwa kendati istimewa, Yesus sama seperti kita manusia dan oleh karena itu tentang dia tidak boleh dikatakan lebih dari pada "ciptaan," seperti manusia lainnya. Yesus pernah "tidak ada," maka kendati Yesus memiliki relasi istimewa atau diistimewakan oleh Allah, sebagaimana dipersaksikan oleh Kitab Suci Perjanjian Baru, tidak tepat apabila kita memakai penjelasan atau istilah lain untuk dikenakan kepada-Nya.⁹

Di situlah Arianisme seakan menutup mata terhadap devosi kepada Yesus Kristus yang semakin berkembang di tengah umat dan bahkan "penghormatan dan pemujaan" kepada Yesus Kristus yang berkembang sampai ke dalam ibadat jemaat Kristiani awal. Di lain pihak, akar ke-yahudian yang kuat telah juga membuat kebekuan tertentu dalam pemikiran para tokoh Arianisme. Mereka mau mengukur segala-galanya, dalam soal ajaran ataupun praktik iman, dengan tolok ukur teologi mereka sendiri; yaitu "ukuran Yudeo-Kristiani" tertentu yang mempunyai bias tersendiri, entah sifatnya yang terlalu ritualistik ataupun legalistik yang sudah mendapat reaksi dan kritik dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (bdk. Lukas 11:37-44 dan Markus 3:1-6).¹⁰

Sebagai tanggapan terhadap teologi Arius, para uskup dalam Konsili Nikaia, setelah diskusi yang panjang dan tidak mudah, memperkenalkan istilah Yunani *homoousios* atau "sehakikat." Mereka menyatakan bahwa dari perspektif paham keselamatan Kristiani, Yesus Kristus adalah sehakikat dengan Allah. Demikianlah Gereja yakin akan menerima jaminan keselamatan dari Allah melalui Kristus apabila mengimani-Nya dengan cara itu.

9 Rowan Williams menyimpulkan bahwa Arius lebih tampak sebagai seorang teolog konservatif dari mazab Aleksandria. Ia berpegang kuat pada gagasan tentang Allah yang tidak dapat dikenal dan hanya Allahlah yang dapat menjembatani jurang yang memisahkan kehidupan ilahi dan dunia ciptaan. Untuk berelasi dengan yang "bukan Allah" baik sebagai "pencipta atau penebus," seluruhnya tergantung semata-mata pada kehendak-Nya. Tidak ada hal dari luar diri-Nya yang menentukan-Nya dan Allah tidak harus menyesuaikan kebebasan-Nya dengan hal lain yang sama-abadi atau sama-bebasnya, atau juga dengan semacam keniscayaan dalam diri-Nya sendiri untuk "melahirkan" yang lain dari kehidupan ilahi-Nya yang sangat murni. Rowan Williams, *Arius*, p. 175.

10 Rowan Williams, *Arius*, pp. 3-6.

DOGMATISASI PENGALAMAN IMAN (MISTIK)

Bukan maksud Konsili Nikaia dengan istilah *homoousios* untuk secara tiba-tiba “meng-Allah-kan” Yesus atau menyamakan-Nya begitu saja dengan Allah, apalagi menggantikan Allah Pencipta dan Penyayang karena semua sifatnya sudah dialihkan kepada Yesus.¹¹ Konsili Nikaia, melalui istilah “sehakikat” ingin mengamini pengalaman iman yang mendalam akan Allah yang menyelamatkan khususnya dalam keseluruhan hidup Yesus Kristus (mistik). Gereja secara dogmatik mengamini pewahyuan Allah, sabda dan karya keselamatan-Nya melalui dan di dalam Yesus Kristus sebagaimana dipersaksikan oleh Kitab Suci Perjanjian Baru. Kesaksian ini pulalah yang turun-temurun telah memberi inspirasi kepada ibadat Kristiani awal khususnya devosi kepada Yesus Kristus.¹²

Syahadat iman Kristiani sejak awal mula menunjukkan bahwa keselamatan manusia dan ciptaan lainnya adalah semata-mata karya Allah, yang dialami kebapaan-Nya oleh umat pilihan-Nya, melalui sabda-Nya yang mengajarkan kebijaksanaan hidup sebagai hamba Tuhan dan dengan Roh-Nya yang menguduskan serta menyatukan umat

11 Yang lebih tepat adalah bahwa Yesus menjadi alamat devosi yang mengungkapkan keyakinan jemaat Kristiani awal bahwa dialah utusan unik dari Allah yang secara istimewa memancarkan kemuliaan Allah dalam kepenuhannya, dan merupakan kehendak Allah Bapa sendiri bahwa mereka perlu menghormati Yesus seperti mereka menghormati Allah Bapa sendiri. Larry W. Hurtado, *How Did Jesus Become God?: Historical Questions about Earliest Devotion to Jesus* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), p. 30.

12 Di sini perlu diketahui bahwa sebagian para uskup peserta Konsili Nikaia sebenarnya merasa kesulitan dengan pilihan istilah *homoousios*. Ada empat alasan yang dapat disebutkan. Pertama, istilah *homoousios* kendati tidak anti-Kitab Suci, tetapi tidak ada dalam Kitab Suci. Kedua, pada 268 M pemakaian istilah itu sudah dikecam. Namun demikian uskup Atanasius mengingatkan bahwa waktu itu kecaman dialamatkan pada pemakaian istilah tersebut dalam masalah yang berbeda dari polemik dengan Arius pada abad ke-4. Ketiga, istilah tersebut sudah menimbulkan salah paham seperti tafsiran yang bersifat modalis dan Sabelian, yaitu bahwa Bapa dan Putra *seakan-akan* saja sehakikat tidak hanya dalam hal substansi (kodrat) tetapi juga sebagai subjek pribadi atau bahkan seumpama kakak-adik yang berasal dari orang tua yang sama. Keempat, istilah *homoousios* dapat juga diterapkan pada benda-benda seperti lempengan perunggu yang dapat dipotong-potong dan semua tetap memiliki substansi yang sama. Kesalahpahaman demikian sering muncul. Lih. Gerald O’Collins, *The Tripersonal God*, pp. 118-119.

Tuhan dalam peziarahannya di dunia sampai nanti semuanya akan menjadi satu keluarga Allah, yaitu di mana Allah menjadi segalanya. Dalam bingkai karya keselamatan Allah demikianlah, Yesus Kristus tidak hanya diakui sebagai manusia istimewa, melainkan juga sebagai hamba Tuhan penyelamat dan Imanuel (Allah beserta kita).

Masalahnya adalah istilah asing *homoousios* bukanlah kata penjelasan yang langsung terang artinya. Para bapa Konsili Nikaia menjelaskan lagi bahwa Kristus adalah anak Allah yang sekeabadian dengan Allah (*co-eternal*) dan setara dengan Allah (*co-equal*) karena sehakikat dengan Allah. Ajaran ini akan lebih mudah dipahami apabila didekati dari prinsip teologi Kristiani di atas, tentang misteri Allah dan sifatnya yang monoteis, yang akan menolak “penambahan Allah” dengan alasan apa pun. Seturut prinsip fundamental teologi Kristiani, doktrin tentang *homoousios* tidak bermaksud untuk melanggar keyakinan fundamental tentang Allah yang Mahaesa.

Pertanyaannya, mengapa Gereja tetap berpegang pada istilah yang sulit dan mudah disalahtafsirkan itu? Dua hal mengemuka dalam pembicaraan tentang teologi Kristiani, khususnya tentang Allah Tritunggal.

Pertama, secara negatif dapat dikatakan bahwa bagi Gereja soal perbedaan dan keunikan Allah dan Bapa, Yesus Kristus (dan kemudian Roh Kudus) tidak layak dijelaskan dengan “bahasa Arianisme” itu. Tidak cukup dan tidak cocok apabila dikatakan bahwa Sang Sabda atau Roh Kudus harus kurang dalam keilahian atau sebaliknya bahwa Allah Bapa harus memiliki keilahian yang lebih atau mempunyai unsur keilahian lain yang tidak ada pada yang lain, juga apabila alasannya adalah untuk “melindungi” kemahakuasaan dan keesaan Allah itu. Cara bicara yang menghitung-hitung demikian tidak sambung dengan pengalaman religius (mistik) Kristiani, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa Yesus dan kemurahan tindakan Allah bagi umat-Nya melalui peristiwa Yesus tersebut.

Cara bicara Arianisme juga tidak dapat dianggap “ortodoks” justru karenaengebawahkan pemahaman tentang kemahakuasaan Allah yang Mahaesa serta pewahyuan Allah dalam sejarah Israel dan melalui hidup, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus sebagaimana dipersaksikan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Allah Israel bukanlah Allah “yang tidak komunikatif ataupun tanpa keprihatinan kepada ciptaan-Nya; yang tertutup dalam kesendirian dan kesepian, ataupun terkungkung dalam kegelapan diri-Nya sendiri serta mandul.” Ajaran (dogma) tentang Tritunggal adalah bahasa manusia (teologi) untuk mengartikulasikan pengalaman rohani mendalam (mistik) dari manusia yang menemukan diri disapa oleh Allah, disayangi, diselamatkan dan secara khusus dilibatkan sebagai pribadi berharga *imago Dei* (Kejadian 1:26-28) dalam karya keselamatan Allah yang masih terus berlangsung sampai pada kepenuhannya oleh kebijaksanaan Allah sendiri.

Kedua, hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam teologi Kristiani adalah pengalaman fundamental yang mendasarinya. Umat Kristiani adalah komunitas yang sangat menghargai dan mensyukuri peristiwa hidup Yesus Kristus yang memuncak dalam sengsara, wafat di salib, dan kebangkitan-Nya. Bagi orang Kristiani, Yesus Kristus telah berbuat sesuatu yang hanya mungkin dilakukan oleh kebesaran Allah sendiri, dan beliau sudah memberikan sesuatu yang hanya dapat diberikan oleh kerahiman Allah sendiri.¹³ Semua hal itu dipersaksikan¹⁴ secara menyakinkan dan terpercaya dalam Kitab Suci Perjanjian Baru serta ingin diwartakan oleh umat Kristiani di sepanjang sejarahnya. Oleh

13 Lihat penjelasan menarik dari Sebastian Moore, *The Fire and the Rose are One* (London: Darton, Longman & Todd, 1980), pp. 90-91. Moore menunjukkan adanya semacam intuisi spiritual yang harus dikomunikasikan juga apabila kata-kata manusia tidak memadai. Dalam pengalaman Kristiani sendiri, peristiwa penyaliban Yesus yang begitu gelap, bersifat skandal dan membuat frustrasi justru diingat sebagai sebuah peristiwa yang memiliki arti penting. Memang di situlah para pengikut Yesus telah jatuh ke dalam jurang tanpa dasar yang hanya dapat diangkat dan diselamatkan oleh Tuhan saja. Maka apa pun kesulitannya (komunikasi linguistik) tetap dinyatakan bahwa hanya Allah sendirilah yang dapat dan sudah bertindak, melalui Sabda dan Roh-Nya. Orang Kristiani mengimani bahwa Yesus adalah Sabda Allah yang menjadi manusia atau dengan pengakuan lain: “Allah beserta kita” (Matius 1:23).

14 Richard Bauckham, *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*

karena keyakinan dan iman yang demikianlah umat Kristiani sejak awal mengamini tindakan Allah, teristimewa dalam diri Yesus Kristus dan mengamini Allah sendiri, yang secara istimewa hadir dalam diri Yesus Kristus (bdk. Yohanes 10:22-39).¹⁵

Tentang Roh Kudus, Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru sudah menyebutnya di sana-sini, bahkan dalam kaitannya dengan jati diri Yesus dan kesatuannya dengan Bapa dan Putera (bdk. Kejadian 1:2, Yoel 2:28-32, Markus 1:9-11 dan 1 Korintus 12:4-6). Konsili Nikaia (325 M) merasa cukup menyebutnya dengan satu kalimat: (Aku percaya...) "dan akan Roh Kudus." Tetapi sebagai tema teologis, pembicaraan tentang Roh Kudus baru muncul sekitar tahun 355 M sementara diskusi kristologis di seputar istilah *homoousios* masih berlanjut. Diskusi tentang Roh Kudus tidak pernah mengusung istilah *homoousios*, namun gagasan tentang kesatuan substansi tetap dipegang seturut pemikiran Atanasius. Karya Roh Kudus dipahami sebagai karya ilahi yang memberi inspirasi misalnya kepada para nabi dan rasul. Roh Kudus ada dalam kesatuan dengan Bapa dan Putera dan bersama dimuliakan sebagai Allah yang menyelamatkan. Peran Roh Kudus yang unik adalah melipatgandakan dan menguduskan buah-buah rahmat inkarnasi Firman Allah. Dari argumen soteriologis (tentang keselamatan), dirumuskanlah penjelasan kalimat "dan akan Roh Kudus" seperti yang ada dalam hasil Konsili Konstantinopel I (381 M).¹⁶

Secara metodologis perlu ditegaskan kembali bahwa teologi tidak identik dengan penjelasan definitif tentang Allah; yang dirujuknya ter-

(Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006). Buku ini secara meyakinkan menjelaskan pemahaman baru tentang Injil-injil yang memiliki arti dan nilai lain apabila dimengerti sebagai buah refleksi para saksi mata.

15 Penelitian Larry Hurtado tentang devosi kepada Yesus menyimpulkan bahwa di tengah keragaman pandangan tentang identitas Yesus yang hidup dalam jemaat Kristiani awal (mencakup periode tahun 30 M sampai sekitar tahun 170 M), keyakinan tentang kehadiran Allah ("keilahian") dalam kehidupan Yesus merupakan hal yang paling umum. Cikal bakalnya adalah praktik devosi jemaat kepada Yesus yang tidak terpisahkan dari pemujaan kepada Allah Perjanjian Lama (Allah Israel), bukan dengan keilahian lainnya. Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ*, pp. 649-650.

16 Kilian McDonnell, *The Other Hand of God: The Holy Spirit as the Universal Touch and Goal* (Collegeville, Min.: Liturgical Press, 2003), pp. 125-129.

utama adalah Allah yang bertindak dalam sejarah. Diandaikan bahwa sedikit banyak pilihan dan cara bertindak Allah itu memberi petunjuk tentang identitas Allah dalam keabadian-Nya. Di lain pihak, perlu dicatat juga bahwa bahasa teologi yang pada umumnya bersifat imajinatif, analogis, evokatif ataupun doktrinal tidak dapat disejajarkan dengan bahasa matematika atau bahasa sains lainnya. Teologi di sini ingin menjadi bagian dari upaya komunitas beriman untuk mengartikulasikan pengalaman rohani ataupun pengalaman imannya yang mendalam (mistik).

MULAI DARI IMAN AKAN ALLAH YANG MENYELAMATKAN

Teologi tentang Tritunggal lama berhenti pada penjelasan yang lebih bersifat filosofis-spekulatif dan doktriner seperti dalam ulasan *Summa Theologiae* oleh teolog besar Thomas Aquinas. Thomas Aquinas mengolah dan memerincikan ajaran atau doktrin Konsili-konsili gerejawi terdahulu tentang Tritunggal yang memusatkan diri pada kodrat Allah yang satu dengan tiga kepribadian ilahi-Nya, namun tetap tunggal dalam pluralitas-Nya. Demikianlah teologi tentang Tritunggal memantapkan citranya sebagai ajaran yang penting namun sulit dimengerti, mengerucut pada rumusan seperti “satu namun tiga, tiga namun satu” atau istilah “kodrat” dan “pribadi.”

Karena merupakan inti iman yang harus dijelaskan, padahal sulit untuk didefinisikan dan rumit untuk diterangkan, maka muncul kecenderungan: “hafal saja,” misalnya agar dapat “lulus ujian” tentang pokok-pokok iman Kristiani sesuai buku katekismus atau agar lolos penyaringan para calon baptis. Oleh karena itu pula, yang mempertanyakan, mengkritik ataupun memberi komentar sering juga terperangkap dan berhenti pada lingkaran yang sama, yaitu buah hafalan atau refleksi teologis yang lebih berciri filosofis, spekulatif, dan doktrinal, tanpa memedulikan kaitan-kaitannya dengan pengalaman rohani dan pergumulan hidup umat di tengah masyarakat, termasuk kaitannya dengan bidang teologi lain dan dengan perspektif keselamatan manusia yang menjadi keprihatinan dasar umat Kristiani dari dulu sampai sekarang.

ALLAH MEMBANGKITKAN YESUS DAN MENGANUGERAHKAN ROH-NYA

Teologi tentang Allah Tritunggal berkembang melalui pengolahan Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru yang menerangi pengalaman iman jemaat. Dalam lingkungan Katolik akhir-akhir ini, refleksi teologi tentang Tritunggal membuat pemutarbalikan dalam hal metodologi maupun isinya. Titik berangkatnya adalah peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus yang dilihat sebagai satu kesatuan. Pendekatan ini menyatakan bahwa hidup Yesus, khususnya wafat dan kebangkitan-Nya, tidak hanya bersifat menyelamatkan (*redemptive*) sebagaimana biasanya dibicarakan, melainkan juga mewahyukan Allah Tritunggal (revelatif).¹⁷ Bukankah peristiwa kebangkitan yang segera menyusul kematian Yesus di salib, merupakan peristiwa “pewahyuan ilahi” yang penting, khususnya bagi para pengikut Yesus sejak awal?

Dari pembacaan Kitab Suci Perjanjian Baru, kisah kehidupan Yesus sampai kepada wafat dan kebangkitan-Nya menjelaskan pilihan dan keprihatinan Yesus yang tidak terpisahkan dari komitmen historis Allah, perjanjian yang tidak terputuskan (pewartaan Kitab Suci Perjanjian Lama). Maka Yesus dihormati oleh para murid-Nya dengan gelar Kristus atau yang diurapi Allah, hamba Allah yang benar dan anak (kesayangan) Allah sebagai pemenuhan perjanjian kepada umat-Nya. Refleksi teologi tentang gelar sabda Allah yang menjadi manusia (teologi inkarnasi) terkait erat dengan “Natal” atau kisah peristiwa kelahiran Yesus, yang dalam Injil justru bukan merupakan hal kunci yang langsung membekas di hati para murid Yesus. Oleh karena itu pula, Injil Markus tidak mencantumkan kisah kelahiran Yesus seperti Injil Matius dan Lukas, sementara Injil Yohanes justru menceritakan asal-usul Yesus secara teologis. Lain halnya dengan peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus yang lebih diingat dan lebih dahulu dituliskan justru karena langsung membekas di hati para murid Yesus, terlebih oleh sifat “skandal” dan “misteri-Nya.”

¹⁷ Anne Hunt, *The Trinity and the Paschal Mystery: A Development in Recent Catholic Theology* (Collegeville, Min.: The Liturgical Press, 1997), pp. 134-139.

Pengalaman para murid Yesus yang “*shocked*” oleh peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus memuat benih suatu “revolusi kesadaran” dalam diri para murid tersebut. Pewartaan tentang Allah yang membangkitkan Yesus menjadi pengalaman pribadi para murid. Mereka mengikuti Yesus sejak peristiwa panggilan pertama mereka dan pelan-pelan belajar bagaimana menjadi hamba Yahweh seperti Yesus di tengah masyarakat Yahudi yang—di bawah kepemimpinan imam Agung, para pemuka agama dan para ahli kitabnya—lebih berharap kepada Allah Pemenang yang akan berhasil mengusir para penjajah bangsa Israel.

Para murid Yesus pernah juga menaruh harapan serupa setelah menyaksikan tindakan dan mendengarkan kata-kata Yesus yang penuh wibawa dan kuasa. Harapan yang tinggi dari para murid ini rupanya juga membuat mereka tidak dapat mendengar pewartaan Yesus tentang sisi penderitaan yang harus ditanggung dan pewahyuan “baru” yang lebih penting dari pada gagasan tentang Allah Pemenang (*Deus maior*). Allah Bapa adalah jauh “lebih besar” dan “lebih agung” justru karena dapat dan rela memilih menjadi yang “paling kecil” dan “paling hina” oleh belas kasih dan kerahiman-Nya (*Deus minor*).

Maka penangkapan, pengadilan dan penghukuman Yesus menjadi hal yang di luar dugaan mereka, apalagi hukuman salib yang sangat mengerikan dan kematian Yesus yang sarat kesuraman. Saat kematian Yesus menjadi saat “kematian mereka” dalam arti yang paling radikal. Sebastian Moore melukiskannya dengan istilah “kekosongan awali” yang diperparah dengan keputusasaan dan depresi akut serta semacam “kematian iman” sebagai akibat pengalaman “kematian Allah.” Moore menggunakan pendekatan psikologis dan menyatakan bahwa krisis yang mematikan ini hanya dapat “dihidupkan dan dibangkitkan” oleh Allah saja sebagaimana kebangkitan Yesus oleh karena tindakan Allah Bapa. Kitab Suci Perjanjian Baru mempersaksikan tindakan Allah yang membangkitkan Yesus dan juga para murid-Nya, yang secara total ditransformasikan menjadi para saksi iman yang tidak takut lagi bahkan

oleh maut.¹⁸

Kebangkitan merupakan saat transformasi radikal dan pembalikan total. Peristiwa Allah membangkitkan Yesus dan kemudian membuatnya tampak kepada beberapa saksi mata pilihan Allah mewarnai pengalaman para murid sesudah kematian Yesus di salib (Kisah Para Rasul 10:40-43). Pada saat itu pula mereka yang mengalami disorientasi kehidupan dan kehancuran harapan pada Yesus diterangi Roh Allah. Mereka yang sangat ketakutan kepada Allah yang tampaknya marah kepada Yesus dan membiarkan-Nya dihukum salib secara sangat keji, diubah menjadi pewarta Kabar Gembira Yesus Kristus yang hidup oleh Allah Perjanjian tersebut (bdk. Lukas 24:1-35). Para murid juga bertumbuh dalam iman, bahwa Allah telah membangkitkan Yesus yang disalibkan itu dan meninggikan-Nya sebagai pembawa pertobatan dan pengampunan bagi Israel, seperti juga rahmat Roh Kudus yang dicurahkan Allah bagi mereka yang taat kepada-Nya (Kisah Para Rasul 5:30-32). Inilah paham keselamatan yang dikedepankan oleh Kitab Suci Perjanjian Baru, bukan pertama-tama soal "pengilahan." Demikianlah, peristiwa Paskah yang merupakan puncak dari kehidupan Yesus sebagaimana dikisahkan dalam Injil kembali menjadi titik berangkat bagi refleksi teologi Kristiani, khususnya tentang Trinitas.

Oleh karena itu pula, kendati ada banyak perumusan dan pemahaman yang simpang-siur tentang "devosi kepada Yesus" itu, satu hal fundamental yang penting adalah bahwa Allah adalah Bapa dalam relasi istimewanya dengan Yesus, Sang Putra, yang hidup dalam ketaatan kepada Allah dan Roh-Nya. Pengakuan iman dalam Yesus Kristus menegaskan pengalaman konkret-historis-manusiawi terhadap Allah yang menyelamatkan itu. Kitab Suci Perjanjian Baru memper-saksikan pengalaman para murid dengan Yesus yang hidup untuk melaksanakan dan menghadirkan sepenuhnya Allah dan kehendak-keselamatan-Nya (bdk. Yohanes 14:7-9; 20:28).

18 Sebastian Moore, *The Fire and the Rose are One*, pp. 83-84.

FAITH SEEKING CONNECTIONS

Dalam bukunya tentang Trinitas, seorang teolog Australia, Anne Hunt, menunjukkan bahwa iman tidak hanya menuntut pemahaman melainkan juga menuntut “keterkaitan” dan kesadaran akan misteri lain dalam iman Kristiani serta keterkaitannya dengan kehidupan umat Kristiani dalam sejarahnya. Ajaran tentang Allah Tritunggal sendiri menunjukkan pentingnya keterkaitan logis antara Allah dalam keabadiannya dan Allah dalam sejarah yang dialami sebagai Allah penyelamat (bdk. Hosea 6:6, Matius 7:20-21). Oleh karena itu pula, perlu direfleksikan lebih lanjut keterkaitan antara *insight* dari teologi tentang Allah Tritunggal dan hal-hal yang akan lebih memberdayakan kehidupan komunitas manusia untuk menanggapi tawaran keselamatan Allah tersebut. Keselamatan Allah bukan hanya sejarah masa lalu, melainkan perlu menjadi keselamatan yang nyata dialami dalam sejarah manusia pada zaman ini dan masa yang akan datang.

TRITUNGGAL DAN MASYARAKAT

Apabila orang mengatakan: “Aku percaya kepada Allah” atau “aku percaya kepada Allah Tritunggal atau Trinitas,” adakah padanya yang berubah, seturut yang diyakininya? Leonardo Boff lebih lanjut bertanya kepada orang Kristiani: “Bagaimana ajaran tentang Allah Tritunggal sungguh sudah menjadi kabar sukacita? Bagaimana iman akan Allah Tritunggal telah memberi inspirasi dan memotivasi orang untuk hidup secara lebih penuh, lebih bebas dan lebih Kristiani? Bagaimana orang Kristiani dapat menjadi tanda (sakramen) dari Allah Tritunggal yang Mahakudus?”¹⁹

Bagi teolog pembebasan seperti Leonardo Boff, ajaran tentang Allah Tritunggal tidak hanya merupakan “kabar baik” melainkan juga “rencana baik” bagi Gereja dan masyarakat. Allah Tritunggal dapat di-

¹⁹ Leonardo Boff, *Trinity and Society* (New York: Orbis Books, 1988) yang dikutip oleh Anne Hunt untuk membuka penjelasannya tentang kaitan Tritunggal dan Gereja dalam Anne Hunt, *Trinity: Nexus of the Mysteries of Christian Faith* (New York: Orbis Books, 2005), p. 122.

pahami sebagai sebuah “program sosial” yang mengangkat dan menekankan relasi setara dan timbal-balik, komunikasi kasih dan kebenaran, persatuan yang menghargai keragaman, penghargaan pada martabat pribadi yang pada dasarnya adalah makhluk komunitas (*being in relation*), termasuk sebuah kepemimpinan kasih demi yang lain, bukan untuk sebuah dominasi, eksklusi ataupun demi kepentingan sendiri dan kelompok. Bagi Boff, ajaran tentang Allah Tritunggal merujuk pada kesatuan dan keutuhan komunio ilahi yang terdiri dari tiga pribadi yang berbeda namun setara dalam martabat dan aktivitas dalam relasi kasih dan kehidupan yang timbal-balik.

Boff berangkat dari pengalaman kontradiktifnya di tengah masyarakat (dan Gereja) Amerika Latin yang sebagian besar menyatakan beriman kepada Allah Tritunggal namun sekaligus kurang harmonis, kurang komunikatif dan kurang mempedulikan satu sama lain, bahkan antara tahun 1970-an dan 1980-an jelas-jelas ditandai dengan penindasan, kekerasan insitusal dan ketidakadilan yang menggencet kaum miskin dan terpinggir.²⁰ Karena gawatnya situasi itu, Boff mengedepankan urgensi ajaran iman tentang Allah Tritunggal: bukan terutama sebagai kursus persiapan untuk masuk ke surga atau ke dalam kehidupan ilahi sesudah kematian, melainkan demi kehidupan sekarang atau paling tidak bahwa keduanya tidak terpisahkan. Teologi Boff bukan hanya dimaksudkan untuk memotivasi orang, melainkan menuntut cara hidup bersama yang baru dalam terang “kehidupan Allah Tritunggal,” yaitu yang menjunjung kesetaraan dan persaudaraan tulus, penghargaan kepada setiap individu termasuk perbedaannya, partisipasi dan komunikasi demi kebaikan semua mulai dari yang paling miskin dan tersingkir.

Boff juga menegaskan kemungkinan bahaya dari tindakan mengedepankan iman kepada Allah yang Esa yang dipisahkan dari iman akan Allah Tritunggal tersebut. Tidak sedikit pemimpin agama dan politik yang ikut menekankan ajaran iman pada keesaan Allah hanya untuk mem-

20 “Carta de los Sacerdotes de Belo Horizonte” dalam Centro de Estudios y Publicaciones, *La Iglesia en América Latina: Testimonios y Documentos (1969-1973)* (Navarra: Editorial Verbo Divino, 1975), pp. 75-78.

benarkan tindakan mereka yang otoritarian dan kebijaksanaan yang diskriminatif serta menindas yang lemah.²¹ Pemusatan kekuasaan, tata pemerintahan yang piramidal-monarkis dengan birokrasi berbelit-belit dan elitis hanya akan mematikan komunikasi dan partisipasi aktif yang saling membangun, mencekik semangat kasih yang tulus serta persatuan hati serta budi, dan memang tidak sesuai dengan buah-buah kehidupan relasional dalam terang “kehidupan Allah Tritunggal.”

Di sini perlu diingat satu kritik penting terhadap Boff yang tampaknya sangat idealis. Mana mungkin kehidupan Allah dijadikan model bagi kehidupan manusia, atau tidak dipahamkan jurang perbedaan antara Allah dan manusia? Dapatkah manusia mencintai sesamanya seperti Allah mencintainya?²² Di sisi lain, situasi masyarakat (dan kadang juga Gereja) yang penuh ketidakadilan, penindasan dan pengabaian terhadap “yang lemah” secara membabi-buta (tidak mempedulikan tanggung jawab iman kepada Allah yang Maharahim, termasuk kepada Allah Tritunggal) pada dirinya sendiri merupakan alasan yang mendesak untuk dilakukannya perubahan, paling tidak mulai dari kehidupan yang dapat dipertanggungjawabkan, khususnya sebagai makhluk sosial, dan apalagi sebagai orang beriman.

Kaitan iman kepada Allah Tritunggal dengan kehidupan bersama dalam masyarakat (dan Gereja) menegaskan bahwa cara berada Allah adalah komunio dan demi keselamatan ciptaan-Nya.²³ Inilah persepsi teologis-Kristiani tentang Allah (Tritunggal) yang lahir dari pengalaman

21 Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community* (New York: Orbis Books, 2000), p. 111.

22 Ulasan kritik yang lebih komprehensif dapat ditemukan dalam karya Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), pp. 191-200. Volf mengindikasikan bahwa ulasan Boff tentang kaitan ajaran Allah Trinitas atau Tritunggal dan Gereja (dan masyarakat) masih perlu diperjelas sebagaimana tuntutan organisasi Gereja dan masyarakat yang membutuhkan “peraturan dan undang-undang” manusiawi. Di lain pihak, perlu dikatakan juga bahwa kendati “teokrasi” bukanlah rekomendasi favorit bagi organisasi masyarakat (dan Gereja) modern, namun dinamika relasional yang subur demi “kesejahteraan bersama” sebagaimana dipromosikan Boff (dari inspirasi iman akan Allah Tritunggal) berhasil menunjukkan “arah” pembangunan kehidupan bersama yang tidak kurang jelasnya.

23 Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community*, pp. 111-113.

keselamatan sebagaimana dipersaksikan Kitab Suci Perjanjian Baru dan tradisi Gereja. Misteri Allah tidak dikenal tanpa Bapa dengan “dua tangan-Nya,” Firman/Putra dan Roh Kudus, demikian juga jika Allah dipisahkan dari perwujudan historis keselamatan-Nya.

TRITUNG GAL DAN PLURALITAS AGAMA

Cita-cita “kesatuan” sama tuanya dengan usia bangsa manusia. Kesatuan jugalah yang menentukan keberuntungan kehidupan manusia sebagai individu dan komunitas. Dari perspektif teologi Trinitas atau Tritunggal, kentalah bahwa kesatuan tidak berarti satu saja atau uniformitas. Kesatuan adalah juga gerakan yang ingin selalu menjangkau keluar: agar semuanya bersatu, dan oleh karenanya terus bertumbuh. Dari sudut agama, seperti agama Kristiani, halnya semakin jelas ketika dikaitkan dengan keprihatinan akan keselamatan. Keselamatan tidak cukup dikatakan sebagai anugerah Allah semata, tetapi perlu diterima secara bebas oleh manusia. Di sinilah setiap agama dan kepercayaan mempunyai ukuran dan syaratnya sendiri, seperti pembaptisan dalam nama Allah Tritunggal yang berlaku dalam Gereja Katolik. Pertanyaannya, bagaimana “nasib” saudara-saudari yang memiliki keyakinan yang berbeda. Apakah mereka yang tidak seiman atau yang berasal dari agama dan keyakinan lain, akan juga diselamatkan atau menerima keselamatan dari Allah?

Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) secara eksplisit menyatakan bahwa saudara-saudari yang beragama atau berkeyakinan lain dapat mencapai keselamatan ilahi. Dikatakan bahwa yang bukan karena kesalahannya sendiri tidak mengenal Injil Yesus Kristus ataupun Gereja-Nya dan pada saat yang sama tetap mencari Allah dengan ketulusan hati yang digerakkan oleh rahmat Allah sendiri, dan juga berupaya untuk melaksanakan kehendak Allah yang dapat dikenal melalui hati nuraninya, akan dapat mencapai keselamatan abadi dari Allah.²⁴

²⁴ *Konstitusi dogmatik Lumen Gentium*, no. 16.

Pernyataan demikian mengindikasikan buah rahmat iman yang inklusif yang lahir dari konteks perjumpaan terbuka dan dialog tulus dalam terang Roh Kudus yang diyakini akan membawa orang kepada pemurnian batin dan pertobatan yang subur.²⁵ Keyakinan yang dinyatakan almarhum paus Yohanes Paulus II melalui ensikliknya – *Redemptoris Missio* – itu (1990) lebih terang lagi apabila dipahami dalam perspektif sejarahnya, yaitu bahwa sejak abad ke-2 M Gereja lebih biasa beranggapan bahwa tidak mungkin di luar Gereja ada keselamatan. Tentu saja proses dan pergolakan di sekitar lahirnya devosi kepada Yesus mesti diingat lagi di sini, dan kemudian pengalaman penganiayaan, masalah ajaran yang menyimpang ataupun konflik internal dan eksternal yang dihadapi Gereja di sepanjang sejarahnya.²⁶

Dalam kehidupan di tengah masyarakat global saat ini ataupun di benua Asia, keragaman budaya dan agama merupakan kenyataan sehari-hari. Tidak hanya melanjutkan pembicaraan tentang keunikan Yesus Kristus dan keyakinan iman Kristiani bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran dan kehidupan (bdk. Yohanes 14:5-7), ataupun tentang keprihatinan terhadap relativisme yang hanya akan membuat “kehidupan beriman tanpa akar,” beberapa uskup dan teolog mencoba melangkah lebih jauh dengan pertanyaan: apa yang dapat dipelajari oleh Gereja dari dialognya dengan agama-agama lain?

Jacques Dupuis, seorang teolog yang kerap membicarakan pluralitas agama, mengajak kita berpikir tentang makna teologis agama-agama (non-Kristiani) dan kesungguhan pesan keselamatan yang dibawanya. Konsili Vatikan II sudah mulai membahasnya melalui istilah “benih Sabda”²⁷ dan “terang kebenaran yang menyinari setiap orang”²⁸ yang dapat ditemukan dalam agama-agama. Dupuis menjelaskannya dengan pendekatan iman Trinitaris. Titik berangkat yang digunakannya adalah sejarah keselamatan. Allah membuka Diri-Nya bagi manusia dalam se-

25 *Redemptoris Missio*, no. 56.

26 Anne Hunt, *Trinity*, pp. 140-149.

27 *Ad Gentes*, no. 11, 15.

28 *Nostra Aetate*, no. 2.

jarahnya sejak penciptaan yang masih terus berlangsung secara dinamis dengan kehadiran Sabda Allah disepanjang sejarah (Yohanes 1:1-5,9) dan dengan Roh-Nya. Agama-agama, termasuk agama Kristiani, mengemban dan mempersaksikan Sabda dan Roh Allah yang menawarkan karya keselamatan Allah. Demikianlah agama-agama sungguh termasuk dalam rencana penciptaan oleh Allah yang bersifat menyelamatkan itu, tidak hanya bahwa mereka “kebetulan ada” dan dapat menjadi jalan keselamatan.

Untuk menjelaskan ajaran Kristiani tentang Yesus Kristus sebagai perantara, kepenuhan dan penggenapan pewahyuan Allah, Dupuis menunjukkan pentingnya kembali kepada kerangka pemikiran Trinitaris tersebut atau kepada sebuah kristologi yang berangkat dari iman akan Allah Tritunggal. Kristologi Trinitaris menjelaskan bahwa

Rahmat Allah atau keselamatan “mengemban baik aspek kristologis maupun aspek pneumatologis” (*Dominum et Vivificantem* 53)... Ini berarti bahwa tindakan keselamatan Allah, yang selalu terjadi dalam kesatuan rencana-Nya, adalah satu dan sekaligus beragam tahap. Karya keselamatan Allah memuncak dalam peristiwa Yesus Kristus. Namun demikian, karya Sabda Allah tidak terbatas dalam peristiwa historis Yesus Kristus, Sang Sabda yang menjadi manusia; demikian juga karya Roh Allah tidak terbatas dalam peristiwa pencurahan oleh Kristus yang bangkit dan ditinggikan Allah.²⁹

Michael Amalados, seorang teolog Asia, sangat berjasa dalam hal mengakarkan kehidupan (beragama) Kristiani dalam konteks kehidupan yang nyata (khususnya di Asia). Teologinya tidak hanya berangkat dari pengenalan dan pergaulan dengan rekan dialognya yang berasal dari aneka agama dan kepercayaan di Asia, tetapi juga dari keprihatinannya akan dialog tersebut. Kata mengakarkan berarti juga sadar akan kekayaan “tanah” tempat akar itu hidup dan memilihnya sebagai sarana pengembangan diri. Demikianlah, hidup beragama berarti juga membangun kehidupan bijaksana secara terbuka yang pada waktunya akan memper-

29 Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1997), p. 316. Penjelasan yang lebih rinci dapat dibaca dari ulasan Anne Hunt, *Trinity*, pp. 157-162, yang membandingkan pendekatan Raimon Panikkar dengan tekanan pada spiritualitas dengan pendekatan Dupuis yang menekankan kerangka rencana keselamatan Allah yang inklusif.

kaya kehidupan beriman itu sendiri, entah sebagai orang Kristiani atau juga lainnya. Untuk itu belajar dari umat beragama lain adalah bagian konstitutif dari cara hidup beragama saat ini, khususnya bagi orang Kristiani yang ingin bersungguh hati menghidupi iman akan Allah Tritunggal.

Mengingat kata-kata para uskup dari Malaysia, Singapura, dan Brunei, Amalados mencatat pernyataan penting bahwa dari saudara-saudari yang memeluk agama Islam, umat Kristiani dapat belajar lebih tentang doa, puasa dan amal bhakti; dari umat Hindu, meditasi dan kontemplasi; dari umat Buddha, terutama sikap lepas-bebas terhadap barang-barang duniawi, hormat kepada kehidupan sampai sekecil apa pun dan hormat kepada orang tua; dari Konfusianisme, kesalehan yang tulus; dari Taoisme, kesederhanaan dan kerendahan hati; dan dari Animisme, hormat kepada alam ciptaan dan hasil bumi.³⁰ Lalu, apakah yang dapat dipelajari dari umat Kristiani dan apa yang ditawarkannya sehingga dapat lebih memperkaya kehidupan beriman dan bermasyarakat di Asia?

Inilah persepsi teologis-Kristiani tentang Allah Tritunggal yang adalah Sang Pencipta dari ketiadaan (*ex nihilo*) atau bahwa segalanya tergantung pada Allah dan dari kasih-Nya (*ex amore*). Kebenaran dan kekudusan yang ada pada agama-agama besar Asia mencerminkan kebenaran dan kekudusan Allah sendiri. Dari perspektif iman Kristiani, misteri Allah tidak akan dikenal dalam situasi tanpa-relasi dialogal yang subur dan “menyelamatkan,” apalagi dari suatu eksklusif, pengotakan dan permusuhan antarpribadi ataupun antarkomunitas.

PENUTUP

Teologi tentang Trinitas atau Allah Tritunggal telah lazim didekati

³⁰ Michael Amalados, *The Asian Jesus* (New York: Orbis Books, 2006), p. 164 merujuk pada Peter C. Phan, ed., *The Asian Synod: Text and Commentaries* (New York: Orbis Books, 2002), p. 36. Gereja juga dapat belajar tentang kekayaan simbolisme yang dipergunakan dalam ibadat dan doa mereka. Lihat juga buku Michael Novak, *The World's Wisdom: Sacred Texts of the World's Religions* (New York: HarperSanFrancisco, 1994). Melalui teks-teks suci dari aneka agama dan kepercayaan ini, dikedepankanlah suatu visi tentang kenyataan tertinggi yang dinamai Allah atau lainnya, dan jalan hidup manusia yang paling sesuai dengan visi tersebut.

secara doktriner (dogmatik) yang membuatnya menjadi abstrak dan rumit dengan istilah-istilah filosofis yang ingin serba jelas (*clara et distincta*). Yang sering terabaikan adalah kenyataan (pengalaman mendalam tentang) misteri Allah yang agung sekaligus ramah, demi keselamatan historis manusia (dan ciptaan lain). Teologi Kristiani kontemporer ingin memulainya dari paham iman yang menuntut keterkaitan serta mengedepankan rencana keselamatan Allah bagi semua dan pewahyuan Allah, khususnya dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus. Allah Tritunggal adalah misteri keberadaan Allah yang personal, komunikatif dan menyelamatkan. Setiap orang dan komunitas yang mengimani-Nya, ditantang untuk tidak hanya mempercakapkannya tetapi juga mewujudkan-Nya dalam kehidupan bersama di dunia yang ditandai dengan keragaman budaya serta agama, dan sekaligus kemiskinan mayoritas dalam aneka bentuknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalados, Michael. *The Asian Jesus*. New York: Orbis Books, 2006.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.
- Boff, Leonardo. *Holy Trinity, Perfect Community*. New York: Orbis Books, 2000.
- _____. *Trinity and Society*. New York: Orbis Books, 1988.
- Centro de Estudios y Publicaciones. *La Iglesia en América Latina: Testimonios y Documentos (1969-1973)*. Navarra: Editorial Verbo Divino, 1975.
- Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. New York: Orbis Books, 1997.
- Holmberg, Bengt. *Paul and Power*. Philadelphia: Fortress, 1978.
- Hunt, Anne. *Trinity: Nexus of the Mysteries of Christian Faith*. New York: Orbis Books, 2005.
- _____. *The Trinity and the Paschal Mystery: A Development in Recent Catholic Theology*. Collegeville, Min.: The Liturgical Press, 1997.
- Hurtado, Larry W. *How Did Jesus Become God?: Historical Questions about Earliest Devotion to Jesus*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.

- _____. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Grand Rapids. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- McDonnell, Kilian. *The Other Hand of God: The Holy Spirit as the Universal Touch and Goal*. Collegeville, Min.: Liturgical Press, 2003.
- Moore, Sebastian. *The Fire and the Rose are One*. London: Darton, Longman and Todd, 1980.
- Novak, Michael. *The World's Wisdom: Sacred Texts of the World's Religions*. New York: HarperSanFrancisco, 1994.
- O'Collins, Gerald. *The Tripersonal God: Understanding and Interpreting the Trinity*. New York: Paulist Press, 1999.
- Phan, Peter C., ed. *The Asian Synod: Text and Commentaries*. New York: Orbis Books, 2002.
- Rahner, Karl, et al., eds. *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology*. Volume 6. New York: Herder and Herder, 1970.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Williams, Rowan. *Arius: Heresy and Tradition*. London: Darton, Longman and Todd, 1987.
- Wright, Nicholas Thomas. *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.